

## TOXIC PARENTING DAN DAMPAKNYA BAGI KESEHATAN MENTAL REMAJA

Salsabila Nur Dwi Lestari<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: Salsabila200fipp.2024@student.uny.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak toxic parenting pola asuh otoriter, menekan, dan penuh emosi negatif terhadap kesehatan mental remaja melalui pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR). Hasil sintesis menunjukkan bahwa *toxic parenting* secara signifikan memicu masalah emosional parah pada remaja, seperti kecemasan dan rasa takut yang tinggi, kesepian, hingga risiko depresi. Secara perilaku, dampaknya terlihat pada kehilangan rasa percaya diri, kesulitan mengambil keputusan, kecenderungan menutup diri, dan ketidakmampuan membangun tujuan hidup yang jelas. Temuan ini menegaskan bahwa pola pengasuhan negatif merusak fondasi kelekatan dan perkembangan identitas remaja. Disarankan agar dilakukan peningkatan literasi pengasuhan sehat dan program edukasi *positive parenting* secara masif, serta mendorong remaja korban untuk mencari dukungan profesional sebagai upaya promotif dan preventif.

**Kata kunci:** Parenting, Toxic Parenting, Kesehatan Mental

### Abstract

*This study analyzes the impact of toxic parenting an authoritarian, suppressive, and emotionally negative parenting style on adolescent mental health using a Systematic Literature Review (SLR) approach. The synthesis results indicate that toxic parenting significantly triggers severe emotional problems in adolescents, such as heightened anxiety and fear, loneliness, and the risk of depression. Behaviorally, the impacts include loss of self-confidence, difficulty making decisions, a tendency toward self-isolation, and an inability to establish clear life goals. These findings confirm that negative parenting patterns damage the foundation of attachment and adolescent identity development. It is recommended that efforts be made to increase healthy parenting literacy and massive positive parenting education programs, as well as encourage adolescent victims to seek professional support as a promotional and preventive measure.*

**Keywords:** Parenting, Toxic Parenting, Mental Health

## PENDAHULUAN

Bagian pertama dari sistematika naskah Jurnal Pandalungan adalah pendahuluan yang Kehadiran seorang anak biasanya membawa kebahagiaan bagi orang tua. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak sedikit anak yang justru tumbuh dalam keluarga dengan orang tua yang bersikap keras, memperlakukan anak secara tidak adil, bahkan hingga “merusak” kondisi mental mereka, baik secara emosional maupun fisik. Perilaku orang tua yang memberikan dampak negatif tersebut dikenal sebagai *toxic parent*, sedangkan pola pengasuhan yang mereka terapkan disebut *toxic parenting* (Oktariani, 2021).

Kesehatan mental pada remaja kini menjadi perhatian yang semakin besar dalam sepuluh tahun terakhir, terutama karena meningkatnya jumlah remaja yang mengalami depresi, kecemasan, hingga perilaku menyakiti diri. Remaja pada tahap akhir, yaitu usia 18–22 tahun, berada pada fase peralihan menuju kedewasaan sehingga lebih rentan menghadapi berbagai tekanan psikologis dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Idealnya, keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh kenyamanan emosional dan rasa aman, tetapi dalam kenyataannya, tidak sedikit remaja yang justru mengalami gangguan mental akibat pola pengasuhan yang bersifat toxic parenting (Maret et al., 2025).

Toxic parenting adalah pola asuh yang ditandai oleh perilaku merugikan dari orang tua, seperti kekerasan verbal dan fisik, merendahkan kemampuan anak, suka membanding-bandingkan, serta minimnya dukungan emosional. Pola ini nyatanya memiliki dampak psikologis yang serius anak bisa mengalami trauma, kesulitan bersosialisasi, dan menurunnya rasa percaya diri. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), KPAI (2023) 1.478 kasus kekerasan anak, di mana 303 kasus di antaranya adalah kekerasan psikis atau fisik. Sementara itu, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), melalui sistem pelaporan SIMFONI PPA (2023) terdapat 19.593 kasus kekerasan sepanjang Januari–27 September 2023. Angka ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih tinggi dan menjadi kontributor signifikan terhadap permasalahan kesehatan mental di Indonesia (Maret et al., 2025)

Dampak dari toxic parenting sangat serius, terutama pada masa remaja yang merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri (Santrock, 2011 dalam (Sanjaya et al., 2024). Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan toxic sering kali mengalami tekanan emosional, ketakutan, kecemasan, kesulitan mengekspresikan emosi, menarik diri dari lingkungan sosial, serta rendahnya rasa percaya diri (Aprilia et al., 2023; Sanjaya et al., 2024). Beberapa remaja bahkan merasa tidak mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, mudah menyalahkan diri sendiri, dan kesulitan membangun tujuan hidup yang jelas.

Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa toxic parenting tidak hanya menyebabkan gangguan psikologis, tetapi juga berdampak pada performa akademik dan fungsi sosial remaja. Anak yang mengalami toxic parenting cenderung memiliki nilai rendah, kurang motivasi belajar, mudah murung, serta menarik diri dari pergaulan (Sumandar & Tatar, 2017 dalam (Novita Maulidya Jalal et al., 2022). Selain itu, remaja yang menjadi korban toxic parenting sering kali mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, stres berkepanjangan, hingga gangguan penyesuaian (Melisza et al., 2021; (Sanjaya et al., 2024).

Penelitian terbaru menemukan bahwa remaja korban toxic parenting menunjukkan berbagai gejala seperti rasa takut, menutup diri, kesulitan mengelola emosi, dan ketidakmampuan membangun hubungan positif dengan orang lain (Sanjaya et al., 2024). Meskipun demikian, beberapa remaja mencoba mengatasi tekanan tersebut melalui mekanisme coping seperti mendengarkan musik atau mencari ruang untuk menenangkan diri. Berdasarkan tingginya kasus toxic parenting dan besar dampaknya terhadap kesehatan mental remaja, kajian mendalam mengenai hubungan keduanya menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana toxic parenting memengaruhi kondisi kesehatan mental remaja berdasarkan literatur ilmiah yang relevan.

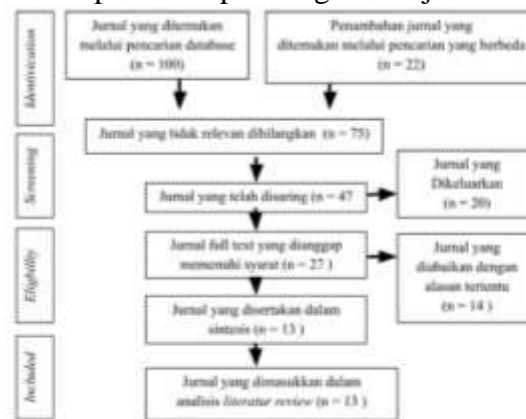
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis (*Systematic Literature Review* - SLR). Pendekatan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis secara komprehensif seluruh bukti-bukti penelitian yang relevan terkait hubungan antara pola asuh orang tua dengan kondisi kesehatan mental anak. Untuk memastikan proses penelusuran data berjalan secara transparan dan terstruktur, prosedur SLR dalam penelitian ini merujuk pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Maret et al., 2025)

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui kajian tidak langsung terhadap subjek penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak dan remaja.

Penelusuran literatur dilakukan pada basis data ilmiah, yaitu Google Scholar dan laman Sinta Kemendikbudristek, untuk mengidentifikasi artikel-artikel yang telah terpublikasi dan terakreditasi baik secara nasional maupun internasional.

Kata kunci utama yang digunakan dalam penelusuran data adalah kombinasi dari "toxic parenting" "kesehatan mental" dan "remaja". Kombinasi kata kunci ini digunakan untuk membatasi fokus pencarian pada artikel yang secara spesifik membahas dampak pola asuh yang disfungsional terhadap kondisi psikologis remaja.



Gambar 1. Diagram Prisma

Data yang telah terkumpul dari artikel jurnal yang terinklusi selanjutnya diolah menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Analisis ini melibatkan pengamatan, interpretasi, dan sintesis terhadap temuan dan kesimpulan yang disajikan dalam penelitian terdahulu (Sanjaya et al., 2024). Hasilnya berupa deskripsi dan penarikan kesimpulan yang komprehensif mengenai topik pembahasan, yaitu hubungan antara pola asuh *toxic parenting* dengan tingkat kesehatan mental pada remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh toxic parenting dan kesehatan mental anak dapat ditemukan dalam beberapa artikel penelitian di jurnal dengan interval 5 tahun terakhir, berikut adalah hasil telaah artikel dari jurnal terakreditasi dan terindeks Google Scholar berkaitan dengan pengaruh toxic parenting dan kesehatan mental anak.

Tabel 1. *Review* Artikel di Jurnal Terakreditasi

Nama Jurnal, Tahun	Judul	Hasil Kajian
Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2023	Analisis Toxic Parenting Terhadap Tingkat Kestabilan Mental Anak Masa Kini	Toxic parenting dalam jurnal tersebut diketahui mengganggu kesehatan mental anak karena pola asuh yang penuh tekanan emosional, pengabaian, dan hukuman berlebihan membuat anak kehilangan rasa percaya diri, sulit mengambil keputusan, serta merasa terjebak dan bersalah dalam hubungan dengan orang tua. Kondisi ini memicu munculnya stres,

		kecemasan, hingga depresi pada anak dan remaja yang mengalaminya (Izzatiya et al., 2023)
Pshyco Aksara: Jurnal Psikologi, 2022	Dampak Toxic Parents Terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak <i>toxic parents</i> terhadap kesehatan mental remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang negatif dan dominan ini menimbulkan berbagai masalah psikologis dan perilaku pada remaja. Secara emosional, subjek sering mengalami perasaan <b>takut</b> dan <b>kecemasan</b> yang tinggi, baik terhadap nilai, lingkungan, maupun rasa takut terus-menerus dibandingkan dengan orang lain. Mereka juga cenderung merasa <b>kesepian</b> dan tidak merasa dipahami oleh orang lain (Aprilia et al., 2018)
Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 2025	Dampak Toxic Parenting Pada Kesehatan Mental Remaja Akhir Di Tangerang Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak dari <i>toxic parents</i> (pola asuh negatif yang konsisten berupa pelecehan, kekerasan, dan penghinaan ) terhadap kesehatan mental remaja akhir yang berusia 19-20 tahun. Dampak yang ditemukan pada subjek meliputi munculnya perasaan takut dan kecemasan yang tinggi. Remaja juga cenderung merasa kesepian dan merasa tidak ada yang bisa memahaminya, bahkan terkadang memendam perasaannya sendiri. Sebagai respons terhadap tekanan, mereka mengembangkan pertahanan diri yang kuat sehingga menutup diri dan menjadi pendiam atau selektif dalam bergaul.

		(Maret et al., 2025)
Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity And Medicine, 2020	Meningkatkan Kesehatan Mental Dengan Membangun Hubungan Kelekatan Antara Orang Tua Dan Anak	Keluarga adalah landasan pertama anak dalam berinteraksi. Cara anak bertingkah laku erat kaitannya dengan situasi dalam keluarganya. Pola pengasuhan yang diberikan ibu kepada anak akan mempengaruhi kelekatan yang akan berdampak pada kesehatan mental anak (Anggraini et al., 2020)
At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam	The Impact Of Toxic Parenting On Children's Mental Health At High School	Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh toxic parenting memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan mental siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul. Bentuk pola asuh yang muncul meliputi kurangnya dukungan emosional, dominasi dalam pengambilan keputusan, kekerasan verbal maupun fisik, serta minimnya ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Kondisi tersebut berkontribusi pada munculnya depresi, kecemasan, rendah diri, perilaku menyimpang, hingga percobaan bunuh diri pada sebagian siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa toxic parenting memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan emosi, perilaku, dan kesejahteraan psikologis anak. (Susilawati et al., 2025)
Al-Athfal Muhammadiyah Probolinggo	Stai Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Kesehatan Mental Dalam Perkembangan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini	Hasil Kajian dari Jurnal ini menunjukkan bahwa pola asuh toxic membuat anak merasa tidak aman, tidak dihargai, dan sering menyalahkan diri sendiri. Hal ini mengganggu

		<p>kesehatan mental anak dan menyebabkan mereka mudah cemas, sedih, atau marah. Dampak tersebut juga menghambat perkembangan kemampuan emosional anak, seperti mengelola emosi, memahami perasaan, dan bersosialisasi. Jika pola asuh seperti ini berlangsung terus, gangguannya dapat terbawa hingga dewasa. (Tria Nurjanah &amp; Yeni Rachmawati, 2024)</p>
<p>Buletin Kkn Pendidikan, Vol. 5, No. 2, Desember 2023</p>	<p>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia</p>	<p>Jurnal “<i>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua ‘Toxic Parents’ bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia</i>” menunjukkan bahwa pola asuh toxic seperti kekerasan verbal, kontrol berlebihan, kurangnya empati, dan tuntutan yang tidak realistis berdampak negatif pada kesehatan mental anak. Anak yang mengalami pola asuh ini cenderung memiliki harga diri rendah, mudah takut, sulit mengelola emosi, serta rentan menarik diri dan mengalami trauma. Temuan penelitian menegaskan bahwa toxic parenting memiliki hubungan signifikan dengan terganggunya perkembangan emosional dan psikologis anak. (Kurniati et al., 2023)</p>
<p>Jurnal Media Akademik (Jma)</p>	<p>Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parentsbagi Kesehatan Mental Anak</p>	<p>Jurnal ini menunjukkan bahwa perilaku toxic parenting seperti membentak, menekan, menghakimi, dan kurangnya empati secara langsung merusak kesehatan mental anak. Anak yang tumbuh di lingkungan seperti ini cenderung mengalami</p>

		<p>tekanan emosional, rasa takut, rendah diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial. Penelitian menekankan bahwa komunikasi keluarga memegang peran penting untuk mencegah dan mengurangi dampak toxic parenting. Ketika komunikasi dalam keluarga dibangun secara terbuka dan saling menghargai, anak merasa aman dan didukung, sehingga risiko gangguan mental dapat menurun. Dengan demikian, komunikasi yang sehat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan melindungi perkembangan psikologis anak. (Nikmatus &amp; Madura, 2024)</p>
--	--	--

Hasil kajian dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa toxic parenting merupakan salah satu faktor keluarga yang paling kuat memengaruhi kesehatan mental anak dan remaja. Pola asuh yang penuh tekanan emosional, bentakan, kritik berlebihan, pengabaian, serta dominasi orang tua secara konsisten ditemukan menurunkan kestabilan psikologis anak pada seluruh rentang usia. (Izzatiya et al., 2023) menjelaskan bahwa pola asuh toxic membuat anak kehilangan rasa percaya diri, sulit membuat keputusan, serta hidup dalam rasa bersalah yang terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aprilia et al., 2018) yang memperlihatkan bahwa remaja akhir yang mengalami toxic parents sering merasakan kecemasan, ketakutan berlebih, dan kesepian karena merasa tidak dipahami oleh lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan itu, penelitian (Maret et al., 2025) menemukan bahwa tekanan dan pelecehan verbal maupun emosional dari orang tua mendorong remaja membangun mekanisme pertahanan diri dengan menarik diri, menjadi pendiam, dan membatasi interaksi sosial. Dampak psikologis ini semakin terlihat pada konteks pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh (Susilawati et al., 2025) yang melaporkan bahwa siswa SMA yang mengalami toxic parenting rentan mengalami depresi, kecemasan, perilaku menyimpang, hingga percobaan bunuh diri. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa toxic parenting tidak hanya merusak regulasi emosi anak, tetapi juga dapat mengancam keselamatan diri mereka.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, (Tria Nurjanah & Yeni Rachmawati, 2024) menemukan bahwa pola asuh toxic menghambat kemampuan anak mengelola emosi, memahami perasaan, dan membangun hubungan sosial. Anak yang tumbuh dalam pola asuh semacam ini lebih mudah merasa tidak aman, tidak dihargai, serta cenderung menyalahkan diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh (Anggraini et al., 2020) yang menekankan pentingnya

hubungan kelekatan antara orang tua dan anak; kurangnya kelekatan akibat pola asuh toxic berdampak langsung pada gangguan kesehatan mental anak.

Selain itu, penelitian (Kurniati et al., 2023) menunjukkan bahwa tekanan seperti kontrol berlebihan, kekerasan verbal, dan minimnya empati dapat memicu trauma yang membuat anak menarik diri dan kesulitan mengelola emosi. Penemuan ini bersesuaian dengan (Nikmatus & Madura, 2024), yang menegaskan bahwa toxic parenting dapat diminimalkan melalui komunikasi keluarga yang terbuka, suportif, dan saling menghargai. Komunikasi yang baik terbukti menjadi faktor protektif yang mampu mengurangi tekanan emosional pada anak, sekaligus membangun lingkungan keluarga yang lebih aman dan harmonis.

Secara keseluruhan, literatur yang ditinjau menunjukkan pola temuan yang konsisten: toxic parenting berdampak sangat luas dan signifikan terhadap aspek emosional, perilaku, dan sosial anak maupun remaja. Kecemasan, depresi, menarik diri, rendah diri, hingga perilaku ekstrem muncul sebagai konsekuensi dari pola asuh yang tidak sehat. Namun, penelitian juga memberikan arah konstruktif melalui pentingnya pola asuh positif dan komunikasi keluarga sebagai strategi utama pencegahan. Dengan demikian, literatur secara tegas menempatkan toxic parenting sebagai ancaman serius terhadap perkembangan psikologis anak dan menekankan urgensi edukasi pengasuhan yang sehat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka sistematis terhadap berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa toxic parenting merupakan salah satu faktor risiko terbesar yang berkontribusi terhadap terganggunya kesehatan mental remaja. Pola asuh yang bersifat menekan, otoriter, penuh kritik, serta minim empati terbukti memunculkan berbagai bentuk gangguan emosional seperti kecemasan, ketakutan berlebih, kesepian, dan kerentanan terhadap depresi (Aprilia et al., 2018). Tidak hanya pada aspek emosional, toxic parenting juga memengaruhi perilaku remaja, termasuk hilangnya kepercayaan diri, kesulitan mengambil keputusan, kecenderungan menarik diri, dan tidak mampu merumuskan arah hidup secara jelas (Maret et al., 2025).

Selain itu, pola asuh yang merugikan tersebut melemahkan fondasi kelekatan antara orang tua dan anak, sehingga menghambat perkembangan identitas dan kestabilan psikologis remaja (Anggraini et al., 2020). Pada konteks pendidikan, toxic parenting bahkan berkaitan dengan munculnya depresi berat, perilaku menyimpang, hingga tindakan berisiko seperti percobaan bunuh diri (Susilawati et al., 2025). Temuan dari berbagai studi ini menegaskan bahwa toxic parenting tidak dapat dipandang sebagai masalah ringan, melainkan merupakan persoalan yang membawa konsekuensi jangka panjang terhadap fungsi emosional, sosial, dan perkembangan mental anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toxic parenting memiliki dampak multidimensional yang bersifat destruktif, dan upaya pencegahan serta penanganannya harus menjadi prioritas dalam pembangunan kesehatan mental remaja.

Berdasarkan hasil kajian berbagai penelitian, orang tua dianjurkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pola asuh yang sehat melalui literasi pengasuhan dan pendidikan positive parenting, karena pola asuh yang menekan dan penuh kritik terbukti merusak kesehatan mental remaja (Izzatiya et al., 2023; Aprilia et al., 2018). Penguatan komunikasi yang empatik juga penting dilakukan agar remaja memiliki ruang aman untuk mengekspresikan pikiran dan emosinya (Nikmatus & Madura, 2024). Remaja yang mengalami toxic parenting sebaiknya mencari bantuan profesional seperti konselor atau psikolog untuk membantu mereka mengelola stres, kecemasan, maupun dampak psikologis lainnya yang berkepanjangan (Maret et al., 2025). Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi remaja perlu menyediakan layanan konseling yang mudah diakses serta program edukasi kesehatan mental untuk membantu siswa yang terdampak toxic parenting (Susilawati et al.,



2025). Pada lingkup yang lebih luas, pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memperkuat kampanye nasional mengenai pengasuhan positif serta meningkatkan penanganan kasus kekerasan dan tekanan dalam keluarga yang dilaporkan melalui KPAI dan SIMFONI PPA, mengingat angka kasus kekerasan anak masih tinggi dan menjadi faktor risiko utama gangguan mental remaja (KPAI, 2023; SIMFONI PPA, 2023). Selain itu, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk lebih memperdalam studi lapangan dengan melibatkan remaja dari beragam latar belakang keluarga agar gambaran mengenai dampak toxic parenting terhadap kesehatan mental menjadi lebih komprehensif (Anggraini et al., 2020).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditulis singkat dan jelas, ditujukan kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penelitian. Ucapan terima kasih dapat ditujukan ke lembaga atau instansi yang terkait langsung dengan kegiatan penelitian, bukan ditujukan ke nama orang tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Juniarily, A., Mardhiyah, S. A., & Puspasari, M. (2020). Meningkatkan kesehatan mental dengan membangun hubungan kelekatan antara orang tua dan anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(2), 64–75.  
<https://doi.org/10.32539/hummed.v1i2.19>
- Aprilia, E. S., Alfreda, A. Z., Solikhah, M., & Pradana, H. H. (2018). Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir. *Psycho Aksara Jurnal Psikologi*, 3(5), 210–225.
- Izzatiya, K. Z., Anggaeni, C. F., Amali, S. B., Azizah, D., & Zulkarnain, L. I. (2023). Analisis Toxic Parenting terhadap Tingkat Kestabilan Mental Anak Masa Kini. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 86–91.  
<https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i2.68509>
- Kurniati, N., Rejeki, S., Nizar, M., Purwanti, O. S., & Fitria, C. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua “Toxic Parents” bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepeng Kuala Lumpur Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 157–166.  
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23174>
- Maret, N., Choiriah, Y., Asmawati, W. O., Sosial, I. K., Ilmu, F., Muhammadiyah, U., Jl, A., Dahlan, K. H. A., Timur, K. C., & Selatan, K. T. (2025). *Dampak Toxic Parenting pada Kesehatan Mental Remaja Akhir di Tangerang Selatan negatif seperti kekerasan verbal , kekerasan fisik , meremehkan kemampuan anak , terhadap perkembangan anak dan remaja . Oktariani ( 2021 ) menemukan bahwa anak korban.*
- Nikmatus, I. C., & Madura, U. T. (2024). *Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi.* 2(1), 39–50.
- Novita Maulidya Jalal, Rahmawati Syam, St.Hadjar Nurul Istiqamah, Wilda Ansar, & Ismalandari Ismail. (2022). Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 427–433.  
<https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1312>
- Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222.  
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>

- Sanjaya, F. A. P., Wanesti, N. S., Lestari, O. A., & Edy, D. F. (2024). Gambaran Kesehatan Mental pada Remaja Korban Toxic Parenting di Sidoarjo. *Flourishing Journal*, 4(2), 71–83. <https://doi.org/10.17977/um070v4i22024p71-83>
- Susilawati, R., Ahmad, N., & Alam, R. (2025). the Impact of Toxic Parenting on Children'S Mental Health At High School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 222–242.
- Tria Nurjanah, E., & Yeni Rachmawati. (2024). Dampak Pola Asuh Toxic Parents Terhadap Kesehatan Mental Dalam Perkembangan Kemampuan Emosional Anak Usia Dini. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 479–489. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1445>